

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Kurikulum

1. Manajemen

Manajemen adalah proses suatu kegiatan atau kerangka kerja suatu organisasi yang membutuhkan bimbingan dan arahan sekelompok orang untuk mencapai tujuan organisasi atau tujuan-tujuan yang lain. Dengan kata lain manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya adalah “*managing*” pengelolaan, adapun orang yang melakukan pengelolaan disebut *manager* atau pengelola.³² Dalam buku yang berjudul *Principles of Management*, manajemen adalah suatu usaha yang dikerjakan bersama-sama dengan anggota organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.³³ Robins dan Coulter menuturkan, manajemen adalah proses mengkoordinasikan suatu kegiatan sehingga dapat terselesaikan secara efektif dan efisien melalui orang lain.³⁴

Dalam buku yang berjudul *Principles of Management*, George R. Terry berpendapat bahwa ada 4 dasar fungsi manajemen yang populer dengan sebutan POAC yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing*

³² George R. dan Leslie W. Rue Terry, *Dasar-Dasar Manajemen, (Terj) G.A Ticoalu*, Cetakan Ke. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).

³³ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*.

³⁴ Stephen P and Mary Coulter Robbins, *Management* (USA: Prentice Hall, 1999).

(Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengawasan).³⁵

1. *Planning* (Perencanaan) yaitu kegiatan memilih, menetapkan, serta menentukan tujuan dan strategi lembaga, merencanakan program, metode serta kebijakan untuk mencapai tujuan organisasi yang dicita-citakan.
2. *Organizing* (Pengorganisasian) adalah kegiatan menghubungkan antar anggota organisasi dan mengintegrasikan tugasnya dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.³⁶
3. *Actuating* (Pelaksanaan) yaitu usaha mendayagunakan anggota organisasi agar mereka berusaha mencapai tujuan organisasi. Fungsi dari pelaksanaan ini lebih memfokuskan pada aktivitas atau kegiatan anggota organisasi.
4. *Controlling* (Pengawasan). Yaitu menilai, mengawasi dan mengadakan koreksi dari tugas kerja masing-masing anggota organisasi sesuai dengan peraturan yang ada.³⁷

Di dalam Al-Qur'an kata manajemen dijelaskan di dalam QS. al-Sajdah ayat 5, sebagai berikut :³⁸

³⁵ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*.

³⁶ Luthfiyyah Saajidah, "Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Kurikulum," *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 3, no. 2 (2018): 201–208.

³⁷ Ahmad Saiful, Ansori Abdul, and Aziz Ismatul, "Manajemen Kurikulum Madrasah Diniyah Babussalam Wangkal Gading Probolinggo," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022): 4156–4163.

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ ٥٠٠

أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.” (QS. al-Sajdah: 5)

Ayat tersebut mengandung makna bahwa Dzat yang mengatur alam dan seisinya adalah Allah SWT. Bukti bahwa Allah swt mengelola dan mengatur alam ini adalah adanya keseimbangan dan keteraturan alam raya ini. Matahari yang merupakan sumber energi terbesar di dunia dikelilingi oleh beberapa planet yang mempunyai jalur lintasan masing-masing. Tak pernah satupun kita temui jalur lintasan planet itu menabrak atau bahkan menerobos lintasan yang tidak semestinya. Allah SWT telah menciptakan manusia sebagai khalifah pemimpin di bumi, maka sudah seharusnya manusia mampu mengelola dan mengatur bumi dengan semaksimal mungkin sebagaimana Allah mengatur alam raya ini. Sejalan dengan hal itu Abuddin Nata menuturkan, bahwa kata “*Yudabbiru*” artinya me-manage mengatur, merencanakan mengurus, membina, mengarahkan, melaksanakan dan mengawasi.³⁹

³⁸ Noer Rohmah, “Pengawasan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits,” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 4, no. 2 (2019): 31–53.

³⁹ MIFTAHUL JANNAH, ERVIE YUNIARTI, and RAHMI, “Prinsip Manajemen Dalam Al-Qur’an Dan Hadis,” *Prinsip Manajemen dalam Al-Qur’an dan hadis*, no. 90500120098 (2022): 1–20, <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/3fdhc>.

Melaksanakan pengawasan atau evaluasi dalam setiap pekerjaan itu juga perlu dilakukan sehingga Rasulullah SAW dalam hadits nya sangat memperhatikan adanya pengawasan yang dimulai dari diri sendiri kemudian melakukan pengawasan terhadap orang lain.⁴⁰ Rasulullah Saw bersabda:

حاسبوا أنفسكم قبل أن تحاسبوا وزنوا أعمالكم قبل أن توزن ...

Artinya : *“Periksalah dirimu sebelum memeriksa orang lain. Lihatlah terlebih dahulu atas kerjamu sebelum melihat kerja orang lain”* (HR. Ahmad)

Dalam Hadits tersebut Rasulullah Saw mengajarkan bentuk sikap kontrol diri, pengawasan diri selalu diutamakan sebelum mengontrol, mengawasi, memeriksa orang lain. Apakah diri ini sudah benar dan tepat dalam melaksanakan pekerjaan. Sehingga dengan mengontrol diri terlebih dahulu akan terlihat sejauh mana progress hasil kerjaan kita yang perlu diperbaiki.

2. Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno

⁴⁰ Rohmah, “Pengawasan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits.”

di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish.⁴¹

Dalam jurnalnya Yeni menyatakan bahwa menurut S. Nasution definisi kurikulum dapat dibagi sebagai berikut:⁴²

- a) Kurikulum adalah sebuah produk yakni hasil karya buatan dari pengelola kurikulum, di beberapa sekolah biasanya berbentuk buku pedoman kurikulum untuk para guru yang memuat tentang pelajaran yang akan diajarkan kepada para siswa
- b) Kurikulum adalah program, yakni alat yang digunakan oleh sekolah untuk mencapai tujuannya. Alat atau program itu berisi kegiatan yang dapat memberikan rangsangan positif kepada perkembangan potensi, bakat dan minat peserta didik. Seperti kegiatan pramuka dan pertandingan antar sekolah.

Fatkhur mengutip pendapat S. Nasution yang menyatakan bahwa setiap kurikulum pasti memiliki asas yang mendasarinya, yakni:⁴³

- a) Asas filosofis berkaitan dengan tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan filsafat negara.

⁴¹ Eko Nur Wibowo, "Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Dalam Menghadapi Ujaran Kebencian (Studi Prodi PAI Pascasarjana IAIN Surakarta)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 9, no. 2 (2020): 89–97.

⁴² S Yeni Tri Nur Tahmawati, "Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan & Keislaman," *Jurnal Pendidikan & Keislaman* 3, no. 1 (2018): 77–87.

⁴³Fatkhur Rohman. "Manajemen Kurikulum Dalam Pendidikan Islam." *NIZHAMIYAH* 8.2 (2018)

- b) Asas psikologis yang memperhatikan sisi anak dalam kurikulum yakni: (1) psikologi anak, perkembangan mental anak, (2) psikologi belajar, bagaimana anak bisa melalui proses belajar di sekolah.
- c) Asas sosiologis, yaitu keadaan sosial di masyarakat, kemajuan perkembangan dan perubahannya, budaya yang berkembang di sekeliling manusia, hasil kerja manusia berupa pengetahuan.
- d) Asas organisatoris yang mempertimbangkan bentuk dan organisasi bahan pelajaran yang disajikan.

3. Manajemen Kurikulum

Menurut Syafrudin seperti yang dikutip oleh Fatkhur Rohman manajemen kurikulum adalah suatu kegiatan merencanakan proses belajar mengajar yang diikuti oleh siswa agar berjalan dengan baik semestinya sesuai dengan tujuan pengajaran yang berlaku.⁴⁴

Menurut Irwan yang dikutip oleh Zainul Ichsan, dalam mengimplementasikan manajemen kurikulum yang diterapkan pada pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren terdapat lima prinsip yang harus dipenuhi, yaitu:⁴⁵ *Pertama*, produktivitas, dalam melaksanakan manajemen kurikulum harus ada aspek yang perlu diprioritaskan yaitu hasil dari kegiatan kurikulum itu sendiri. Dan yang menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum ini adalah siswa yang diharapkan mampu memenuhi target belajar sesuai tujuan kurikulum yang berlaku. *Kedua*,

⁴⁴ Fatkhur Rohman. "Manajemen Kurikulum Dalam Pendidikan Islam." *NIZHAMIYAH* 8.2 (2018).

⁴⁵ Zainul Ihsan and Chusnul Muali, "Manajemen Kurikulum Kitab Kuning Di Pondok Pesantren," *Managere: Indonesian Journal of Educational* 2, no. 2 (2020): 123–135.

demokratisasi, manajemen kurikulum harus dilaksanakan secara demokrasi yaitu memposisikan pelaksana, pengelola dan subjek didik di tempat yang semestinya dalam melaksanakan tugas demi tercapainya tujuan kurikulum dengan penuh tanggung jawab. *Ketiga*, kooperatif, dalam melaksanakan kegiatan manajemen kurikulum diperlukan interaksi aktif dan kerja sama pihak-pihak yang terkait untuk memperoleh hasil yang diharapkan. *Keempat*, efektivitas dan efisien, demi tercapainya tujuan kurikulum yang maksimal hendaknya kegiatan manajemen kurikulum juga harus mempertimbangkan asas efektivitas dan efisiensi untuk meminimalisir biaya dan tenaga yang dikeluarkan serta waktu yang lebih singkat. *Kelima*, mengarahkan visi dan misi lembaga, serta tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum, kegiatan manajemen kurikulum hendaknya dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.

B. Kemampuan Membaca Kitab Kuning

1. Kemampuan Membaca

Menurut fathur Rohman seperti yang dikutip oleh Hidayah berpendapat bahwa membaca adalah kegiatan psikologis. Yaitu siklus tentang terjadinya kegiatan membaca. Dengan bantuan cahaya, materi bacaan masuk ke organ tubuh mata. Oleh saraf sensorik yang menerima rangsangan berupa cahaya dikirim ke pusat Bahasa di mana di situlah terjadi pembentukan kalimat yang langsung menuju pusat berpikir. Setelah melalui proses pengolahan data langsung dikirim ke reseptor yang

ada di mulut dan alat ucap siap untuk mengucapkan kata. ⁴⁶

Di dalam buku yang berjudul *Quantum Reading*, Hernowo menjelaskan bahwa dalam kegiatan aktivitas membaca ada banyak kegiatan lain yang turut serta di dalam aktivitas membaca. Seperti *to think* (berpikir), *to feel* (merasakan), *to act* (bertindak melaksanakan hal-hal yang baik dan bermanfaat).⁴⁷

2. Kitab Kuning

Kitab adalah istilah yang diperuntukkan khusus bagi karya tulis yang membahas tentang agama yang ditulis dengan ejaan huruf Arab.⁴⁸ Berbeda dengan karya tulis yang memang ditulis dengan selain tulisan Arab maka dinamakan buku. Sedangkan bahan ajar/sumber belajar yang dikaji di pondok pesantren disebut kitab kuning. Menurut Martin disebut dengan kitab kuning karena menggunakan kertas berwarna kuning yang asal mulanya dari timur tengah pada abad ke-dua puluh silam.⁴⁹

Dikalangan santri Kitab kuning adalah sesuatu yang sakral, karena hanya orang-orang tertentu yang mempunyai kualitas ilmu yang tinggi yang bisa mengarangnya, yaitu para ulama yang mempunyai ilmu yang tinggi selain itu hatinya bersih disinari oleh nur ilahi. Oleh sebab itu, kitab

⁴⁶ Bashirotul Hidayah, "Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Arab Pegon," *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 102–119.

⁴⁷ Fahas, Ahmad Rabitha. "Pengaruh Metode Drill Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Siswa Kelas Vii Di Mts Nahdlatul Ulama Waru Sidoarjo." PhD diss., UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

⁴⁸ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT. Grafindo Widya Sarana Indonesia, 2002).

⁴⁹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015).

kuning dianggap tidak memiliki kekurangan serta menutup pintu pemikiran dari orang lain. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya kejayaan Islam pada masa Bani Abbasiyah yang melahirkan banyak tokoh ulama terkenal yang karyanya masih bisa kita pelajari hingga sekarang, seperti Imam Abu Ahmad Al-Ghazali, Imam Al-Haramain, Imam al Juwaini, Ibnu Rusyd serta masih banyak yang lainnya.⁵⁰

Ciri khas kitab kuning ada pada format layoutnya yaitu ada dua pembahasan yang berbeda:

1. *matn* (teks asal) adalah isi dari kitab induk yang berbentuk tulisan yang singkat dan padat. Biasanya ditulis hanya sampai beberapa bab saja. *Matn* letaknya sebelah kanan atau kiri kitab, lebih tepatnya di pinggir (margin) kitab.
2. *syarh* (teks yang menjelaskan isi *matn*), *syarh* ditulis untuk menjelaskan isi dari *matn*. Sehingga keterangan *syarh* lebih banyak dan panjang dibandingkan dengan *matn*. Karena keterangan *syarh* panjang maka diletakkan di tengah kitab kuning.⁵¹

Kemampuan membaca kitab kuning adalah kemampuan santri dalam membaca kitab sesuai dengan ketepatan penerapan ilmu nahwu dan shorfnya serta kemampuan dalam memahami isi dari kandungan kitab kuning yang dibacanya. Kemampuan membaca kitab

⁵⁰ Mokhammad Miptakhul Ulum, "Metode Membaca Kitab Kuning Antara Santri Dan Mahasiswa," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 7, no. 2 (2018): 120–136.

⁵¹ Siti Mariyam, "Hubungan Penguasaan Nahwu Sharaf Dengan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pesantren Riyadhul Huda," *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 1 (2021): 71–81.

kuning ini berkembang seiring dengan bertambahnya pemahaman santri terhadap ilmu *nahwu* dan *sharaf* nya.⁵² Sebagaimana yang dikatakan oleh Wahyono bahwa untuk bisa membaca dan memahami teks Arab/kitab kuning maka ilmu yang wajib dikuasai oleh seorang santri yaitu ilmu *nahwu* dan *sharaf*. Oleh Karena itu bisa tidaknya santri dalam memahami ilmu *nahw* dan *şarf* dapat menjadi tolak ukur seorang santri bisa membaca kitab kuning.⁵³

3. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning adalah sebagai berikut:⁵⁴

1. Metode Sorogan, dalam Bahasa jawa *sorog* berarti menyodorkan. setiap santri secara bergiliran maju menyodorkan kitabnya membaca kitab dihadapan kyai.
2. Metode Wetonan, disebut juga *bandongan*, yaitu para santri duduk mengelilingi kyai/ustadz/guru sedangkan Para santri membuat catatan di kitabnya masing-masing atau *ngesahi* (jawa)
3. Hafalan (*lalaran*) yaitu santri menghafal sebuah materi yang ditentukan oleh guru kemudian menyetorkan apa yang telah dihafalkan kepada gurunya.

⁵² R Hidayah and H Asy'ari, "Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Dengan Metode Sorogan Pada Santri Pondok Pesantren Walisongo," *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama* ... 1, no. 1 (2022): 59–68, <http://ojs.stai-ibnurusyd.ac.id/index.php/arrusyd/article/view/7%0Ahttp://ojs.stai-ibnurusyd.ac.id/index.php/arrusyd/article/download/7/4>.

⁵³ M Abdul Ghofur and Hafidotul Husniah, "Metode Muḥāfazah Nazam Jurūmiyyah Untuk Memudahkan Baca Kitab Kuning," *Al-Fusha : Arabic Language Education Journal* 4, no. 1 (2022): 10–16, <http://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/alfusha/article/view/675>.

⁵⁴ Defi Dachlian Nurdiana and STAI Hasan Jufri Bawean, "Korelasi Manajemen Kelas Dan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Terhadap Perilaku Takdzim Santri" (n.d.).

4. Aspek Yang mempengaruhi dalam Membaca Kitab Kuning

Menurut Ahmad Thonthowi dalam bukunya Psikologi Pendidikan yang dikutip oleh Putri berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam membaca kitab kuning adalah:⁵⁵

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang muncul dari diri siswa itu sendiri. Faktor internal meliputi faktor fisik (jasmani) dan faktor psikis (mental). Faktor fisik atau jasmani berhubungan dengan kesehatan dan kesempurnaan organ tubuh. Adapun Faktor psikis atau mental diantaranya yaitu:

- 1) Motivasi, adanya dorongan dalam diri seseorang baik itu disadari atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.
- 2) Proses Berpikir, dalam berpikir mengandung beberapa aspek kemampuan yang akan menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri siswa, seperti tahu akan sesuatu, kenal akan sesuatu, dan paham akan sesuatu.
- 3) Inteligensi, diartikan sebagai potensi berpikir, siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih mampu menerima materi ajar daripada siswa yang memiliki intelegensi dibawahnya.

⁵⁵ Mawaddah, Putri Arini Ulfa. *Efektifitas Penerapan Metode Bandongan Terhadap Minat Membaca Kitab Kuning Santri (Studi Di Pondok Pesantren Daarul Falah Careng-Kopo Kabupaten Serang-Banten)*. Diss. UIN SMH BANTEN, 2022. 49-50

- 4) Sikap, sikap akan berbanding lurus dengan tindakan belajar, siswa yang kurang suka terhadap mata pelajaran tertentu, maka ia akan cenderung malas belajar sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuannya dalam membaca Kitab Kuning.
- 5) Perasaan dan emosi, luapan perasaan yang telah mencapai batasan tertentu dinamakan emosi. Naik turunnya emosi adakalanya dapat disikapi dengan positif dan negatif, sehingga mempengaruhi keberhasilan siswa dalam membaca Kitab Kuning.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang muncul di luar kepribadian siswa atau santri. Faktor itu adakalanya sosial dan non sosial.

- 1) Sosial, yaitu yang berhubungan dengan manusia, contoh tingkah laku guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media, metode dan strategi.
- 2) Non sosial, seperti sumber belajar, metode, alat dan media pembelajaran, serta lingkungan.

5. Tolak Ukur Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Indikator siswa dapat membaca kitab kuning dengan baik, menurut Khairul Umam yang dikutip Titin Fatimah antara lain:⁵⁶

a. Ketepatan dalam membaca

⁵⁶ Atna Akhiryani, Titin Fatimah, and Aslan F Latingara, "Upaya Asātīdz Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Al-Yaqūt Al-Nafīs Di Madrasah Aliyah," *Albariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 1 (2021): 45–62.

Ketepatan dalam membaca bisa dilihat dari tepat atau tidaknya penggunaan kaidah *nahwu* dan *sharaf* dalam membaca kitab kuning.

b. Pemahaman mendalami isi bacaan

Kegiatan membaca tidak hanya bertujuan untuk membaca saja akan tetapi inti dari kegiatan membaca adalah paham akan isi dari bacaan.

c. Dapat mengungkapkan isi bacaan

Setelah paham akan isi bacaan kemudian siswa dilatih untuk mengungkapkan pemahaman menggunakan bahasa mereka sendiri.

Menurut Ubaidillah ada dua aspek penting yang harus dipenuhi untuk mengetahui kemampuan membaca kitab kuning santri, yaitu dari segi ilmu *nahwu* dan ilmu *Sharaf*. Dalam ilmu *nahwu*, santri harus bisa memenuhi kriteria:⁵⁷

- a. Santri mampu menyebutkan jenis kata dan tanda-tandanya dari materi yang dibaca
- b. Santri mampu menyebutkan secara detail dan mendalam tentang status kata, mabni atau mu'rabnya, tanda-tanda i'rab, dan alasan i'rabnya
- c. Santri mampu menjelaskan kedudukan kata beserta i'rabnya.

Dalam ilmu *Sharaf*, santri harus bisa memenuhi kriteria:

- a. Santri mampu menentukan *wazan* dan *sighat* dalam kalimat.

⁵⁷ Ubaidillah, Ibnu, and Ali Rifâ. "Efektivitas Metode Al-Miftah Lil Ê» Ulum dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniah." *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2.1 (2019): 36-48.

- b. Santri mampu men-*tasrif Istilahi* dan *lughawi* kata dalam teks yang dibaca;
- c. Santri mampu menyebutkan (*muthobaqoh*) kata dalam teks dengan kata yang ada di dalam kitab *Tasrif*

C. Kemandirian Dalam Belajar

1. Definisi Kemandirian Belajar Siswa

Kemandirian menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah keadaan seseorang yang mampu melakukan suatu hal secara mandiri tanpa bantuan dari orang lain. Oleh sebab itu, pribadi yang mandiri adalah pribadi yang mampu menanggung segala konsekuensi atas keputusan yang diambilnya.⁵⁸

Menurut Woi dan Prihatni kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk mengatasi masalahnya tanpa melibatkan orang lain, rasa percaya diri yang tinggi, selalu berinovasi serta kreatif dimanapun dia berada, sedangkan kemandirian belajar adalah aktivitas belajar secara mandiri tanpa perlu melibatkan pihak lain, atas dasar kemauan diri sendiri, dan berani bertanggung jawab mengatasi masalahnya.⁵⁹

Kualitas belajar siswa antara yang satu dengan yang tidaklah sama. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kualitas belajar siswa yang

⁵⁸ Siti Nurfadilah and Dori Lukman Hakim, "Kemandirian Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika," *Prosiding Sesiomadika 2019* (2019): 1214–1223, <http://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika>.

⁵⁹ Yanti Riyanti, Wahyudi Wahyudi, and Suhartono Suhartono, "Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 1309–1317.

berimbas pada hasil akhir belajar siswa. Kurniasih, dan Fitriani yang dikutip oleh Bagus menjelaskan faktor internal yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa yaitu aspek percaya diri, disiplin, motivasi, inisiatif, dan bertanggung jawab. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian belajar meliputi fasilitas belajar, lingkungan sekolah, kompetensi profesionalisme guru, lingkungan keluarga.⁶⁰

Senada dengan itu, Desmita memeparkan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh konsep psikogenik dan sosiopsikogenik.⁶¹ Psikogenik yaitu kemandirian yang dipengaruhi oleh kehidupan sosial individu yang membentuk psikologis seseorang di latar belakang oleh kehidupan keluarga.

- a) Hubungan antara kedua orangtua dengan anak, yaitu hubungan sosial yang terjadi dalam keluarga
- b) Iklim intelek keluarga yaitu peran keluarga dalam mengembangkan konsep berpikir dan intelegensi anak.
- c) Iklim emosional keluarga, yaitu peran keluarga dalam membangun hubungan emosional antar anggota keluarga.

Adapun konsep sosiopsikogenik, memandang bahwa kemandirian dipengaruhi oleh iklim Lembaga sosial tempat individu itu bernaung.

⁶⁰ Bagus Putra Sanjaya, "Studi Literatur Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar Selama Pembelajaran Daring," *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)* 5, no. 2 (2021): 71–78.

⁶¹ Rahamni Rahamni, "Problematika Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SDN Tiwu Asem Kabupaten Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2019/2020" (UIN Mataram, 2019).

- a) Hubungan antar guru dan siswa, yaitu iklim yang terjadi di sekolah, apakah guru memperlakukan siswa dengan cara demokratis atau otoriter.
- b) Iklim intelektual di sekolah, yaitu peran sekolah dalam mengembangkan intelegensi siswa di sekolah.

2. Aspek-aspek Kemandirian Siswa dalam Belajar

Menurut Steiberg yang dikutip oleh Lempe menyatakan aspek - aspek kemandirian sebagai berikut: ⁶²

- (1) Kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemampuan diri untuk membangun kedekatan emosi dengan orang lain, misalkan dengan orang tua dan guru
- (2) Kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), kemampuan yang ada pada diri siswa untuk mandiri dan bertanggung jawab.
- (3) Kemandirian nilai (*value autonomy*), Kemampuan diri untuk bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

3. Indikator Kemandirian Belajar Siswa

Sojanah mengutip pendapat Mudjiman mengemukakan indikator dalam kemandirian belajar diukur melalui (1) motifasi dalam belajar, (2) belajar aktif, dan (3) mampu menyelesaikan masalah.⁶³

Chabib Thoha dalam Asrori mengemukakan delapan indikator kemandirian siswa dalam belajar, yaitu⁶⁴ (1) mempunyai pola pikir yang

⁶² Hendrik Lempe Tasaik and Patma Tuasikal, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V Sd Inpres Samberpasi," *Metodik Didaktik* 14, no. 1 (2018): 45–55.

⁶³ Janah Sojanah and Nike Putri Kencana, "Motivasi Dan Kemandirian Belajar Sebagai Faktor Determinan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 6, no. 2 (2021): 214–224.

kritis, inovatif dan kreatif; (2) tidak terpengaruh dengan orang lain; (3) tidak menghindari masalah yang telah terjadi; (4) mampu menyelesaikan masalah dengan pikiran yang tenang. (5) tidak melibatkan orang lain dalam menyelesaikan masalahnya; (6) apabila harus berbeda dengan orang lain tidak merasa berkecil hati; (7) sangat rajin dan disiplin dalam berusaha dan bekerja dan (8) mampu bertanggung jawab atas segala konsekuensi dari tindakannya sendiri.

Irfan memaparkan tentang ciri-ciri kemandirian belajar, diantaranya:⁶⁵ (1) Tidak bergantung pada orang lain, siswa harus mandiri. (2) Mempunyai ide yang kreatif. Siswa harus inovatif dan kreatif agar mampu membawa perubahan ke arah yang lebih baik. (3) mampu memberikan solusi pada setiap masalah yang ada.

Desmita berpendapat bahwa ciri-ciri kemandirian antara lain: mampu menentukan nasib diri sendiri, mempunyai kreativitas dan inovasi yang tinggi, menjaga perilaku diri, mempunyai sifat tanggung jawab, mampu menahan emosi, serta dapat mengambil keputusan yang tepat, serta dapat menyelesaikan masalah tanpa melibatkan orang lain.⁶⁶

⁶⁴ Servista Bukit, Reh Bungana Br Perangin-Angin, and Abdul Murad, "Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 7858–7864.

⁶⁵ Irfan Sugianto, Savitri Suryandari, and Larasati Diyas Age, "Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di Rumah," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 3 (2020): 159–170.

⁶⁶ Muhammad Sobri, Nursaptini Nursaptini, and Setiani Novitasari, "Mewujudkan Kemandirian Belajar Melalui Pembelajaran Berbasis Daring Diperguruan Tinggi Pada Era Industri 4.0," *Jurnal Pendidikan Glasser* 4, no. 1 (2020): 64.

D. Kerangka Konseptual

Tabel 1: Kerangka Konseptual

